

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja pada masa perkembangannya dihadapkan pada tuntutan yang sering bertentangan, baik dari orangtua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat di sekitar. Sehingga remaja juga sering dihadapkan pada berbagai kesempatan dan pilihan, yang semuanya itu dapat menimbulkan permasalahan bagi remaja. Menurut Rizky (2012) permasalahan tersebut salah satunya yaitu resiko-resiko kesehatan reproduksi. Resiko-resiko itu adalah berperilaku seksual, seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan.

Tias (2015) menjelaskan bahwa salah satu permasalahan remaja yang menjadi topik tersendiri adalah seks bebas. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Seks bebas dikalangan remaja di Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan.

Dalam data SDKI 2017 (dilakukan per 5 tahun) tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50%

pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan.

Menurut data dari Radarjogja.jawapos.com, Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Bantul mencatat, ada 162 kasus pernikahan dini selama 2021. Penyebab utamanya adalah hamil karena hubungan seks di luar nikah. Dari 162 kasus pernikahan dini adalah remaja dengan usia di bawah 19 tahun. 56 kasus di antaranya, dilakukan oleh remaja laki-laki. Sementara 106 sisanya, merupakan remaja perempuan.

Berdasarkan data dari Liputan6.com (2019) penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia lewat merek alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Dari hasil tersebut, 58 persennya melakukan penetrasi di usia 18 sampai 20 tahun. Selain itu, para peserta survei ini adalah mereka yang belum menikah.

Menurut data dari portalpekalongan.com (2022) hasil survei yang dilansir oleh Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) di 33 Provinsi di Indonesia

beberapa tahun yang lalu, diperoleh data bahwa 63 persen remaja usia sekolah SMP dan SMA di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 persen diantaranya melakukan aborsi. Angka ini terus mengalami trend meningkat dari tahun ke tahun. Apalagi selama masa pandemi covid 19, di beberapa daerah kasus pernikahan dini meningkat hampir 300%, dan rata-rata karena sudah hamil terlebih dahulu.

Banyak dari remaja melakukan hubungan seks pranikah hanya sekedar ingin mencari tahu hal yang baru maupun mencari kepuasan akan hasrat seksualnya saja. Namun, mereka tidak menyadari akan dampak dari melakukan hubungan seks pranikah, salah satunya ialah Infeksi Menular Seksual (IMS). Perilaku seks bebas memiliki resiko untuk terjangkit infeksi HIV, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan riset GFK tahun 2019, 9% remaja telah terlibat dalam hubungan mereka dengan seks oral dan 19% dengan hubungan seksual, dan itu tidak direncanakan secara umum (76%). Usia terbanyak adalah antara 18-22 tahun (51%). Selain itu, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, 35% remaja yang aktif secara seksual di Indonesia menunjukkan perilaku seksual beresiko tinggi dan tidak memiliki persepsi resiko tertular infeksi menular seksual (IMS), HIV, atau AIDS.

Mengenai kurangnya pemahaman tentang seks bebas dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Andriati, Riki Maulana (2020). Informasi yang diperoleh dari guru BK SMA Walisongo Pontianak bahwa layanan informasi tentang seks bebas belum terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu dalam pemberian layanan yang disediakan kurang, Sehingga saat

menyampaikan materi hanya bersifat umum kepada siswa. Guru BK khawatir siswa tidak bisa memperoleh informasi yang akurat tentang bahaya seks bebas, seperti penyakit yang dapat ditularkan dari hubungan seks bebas serta terjerumus dalam pergaulan yang tidak bertanggung jawab dapat merusak masa depannya kelak.

Kurangnya pemberian layanan informasi tentang seks bebas tersebut dikuatkan dengan temuan di SMK Negeri 3 Cimahi, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK sekolah tersebut, memaparkan bahwa pemberian layanan informasi tentang pendidikan seksual pernah dilakukan namun tidak secara berkala atau dengan kata lain tidak rutin dilaksanakan, hal ini dikarenakan kekurangan personil guru BK di sekolah tersebut, sehingga hanya kelas tertentu saja yang mendapatkan layanan informasi mengenai pendidikan seksual. Ditambah lagi siswa sudah mulai berpacaran sehingga guru BK merasa khawatir siswa tidak bisa memperoleh informasi yang akurat tentang bahaya seks bebas, yang akan kedepannya berakibat terjerumus dalam pergaulan yang tidak bertanggung jawab dapat merusak masa depannya kelak.

Menurut Meilani, N., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2014) bahwa remaja sangat membutuhkan informasi tentang seksualitas, tetapi secara spesifik remaja tidak mendapatkan informasi tentang seksualitas dari sekolah. Kekurangan informasi tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif, pendidikan, dan layanan yang tidak tersedia bagi remaja, membuat mereka lebih memilih mencari jawaban pertanyaan mereka dari berbagai sumber yang justru menimbulkan masalah, termasuk media massa.

Beberapa kasus perilaku seks bebas di kalangan siswa siswi SMA dan sederajat tidak hanya terjadi karena faktor perubahan fisik dan psikologis remaja. Rosyana, Kusnanto, & Wahyuni (2019) menyatakan bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas adalah faktor *thought and feeling* yang meliputi meliputi beberapa aspek seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah sikap yang cenderung permisif dan persepsi tentang seks, faktor *personal references* meliputi orang tua dan teman sebaya, faktor *resources* yaitu sarana dan prasarana pendukung untuk mengakses informasi seksual seperti *handphone* dan televisi serta faktor *culture* yang dianut oleh suatu masyarakat atau lingkungan tempat tinggal remaja.

Informasi mengenai pemahaman seks bebas juga seharusnya diberikan di lingkungan pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki peranan penting bagi siswa dan merupakan suatu layanan yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Layanan Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan dalam pemberian materi tentang seksualitas bebas dan dampak dari seksualitas bebas.

Sunawan (2019) menjelaskan bahwa dalam pemberian materi saat pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling komunikasi dan interaksi antara konselor dengan siswa merupakan proses penting dalam keseluruhan layanan bimbingan dan konseling. Interaksi dan komunikasi dilakukan dengan maksud untuk membahas suatu konten atau materi tertentu guna mencapai tujuan layanan yang diberikan. Ketercapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling merupakan

bentuk pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut Sunawan (2019) selama proses komunikasi dan interaksi akan selalu terdapat penghalang atau *barrier* yang menyebabkan pesan atau informasi dari layanan bimbingan dan konseling tidak tersampaikan secara tepat dan akurat. Konselor membutuhkan alat bantu atau perantara yang kemudian disebut sebagai media dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat mengurangi dampak dari hambatan. Media dapat membantu konselor meminimalisir kemungkinan adanya distorsi pesan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut maka, perlu diadakan upaya pemberian informasi melalui media layanan yang lebih kreatif dan inovatif. Penggunaan layanan informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan salah satu media yaitu media *Website*. Melalui pengembangan media berbasis *Website* diharapkan peserta didik dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas.

Menurut Setiawan (2017) media *Website* adalah sejenis aplikasi dengan tampilan yang menarik disertai dengan audio visual yang berisi sejumlah informasi mengenai bahaya seks bebas. Media *Website* memiliki kelebihan salah satunya dapat menghilangkan kebosanan siswa karena media yang digunakan lebih bervariasi, menarik, interaktif sehingga menimbulkan gairah atau minat siswa. Oleh karena itu, dengan adanya media *Website* mengenai seks bebas diharapkan dapat menunjang pelaksanaan layanan informasi, tujuan layanan

informasi dapat dicapai, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawan (2017). Hasil penelitian yang diperoleh dari validasi yang menunjukkan bahwa materi layanan informasi studi lanjut melalui media *Web Server* memenuhi kriteria kelayakan dengan skor total 88 %. Skor tersebut diperoleh dari hasil uji ahli materi, ahli media dan praktisi serta siswa, Media ini dikategorikan sangat baik dan tidak perlu direvisi. Dengan demikian materi layanan informasi studi lanjut melalui media *Web Server* layak digunakan dan dikembangkan pada siswa SMP Negeri 1 Prambon.

Oleh karena itu penelitian yang diangkat terkait dengan pengembangan media *website* mengenai intensi seks bebas. Dimana media yang akan dikembangkan merupakan media yang menggunakan *website* sebagai media layanan informasi sehingga proses pemberian layanan bimbingan dan konseling akan lebih bervariasi, menarik, interaktif sehingga menimbulkan gairah atau minat siswa, yang dimana didalamnya terdapat gambar, tulisan, juga video. Maka timbul ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Media Layanan Informasi Berbasis *Website* Mengenai Intensi Seks Bebas Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 3 Cimahi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan media layanan informasi mengenai intensi seks bebas berbasis *website*?

2. Bagaimana kelayakan media layanan informasi mengenai intensi seks bebas berbasis *website* menurut ahli dan praktisi?
3. Bagaimana respon siswa terhadap media layanan informasi mengenai intensi seks bebas berbasis *website*?
4. Bagaimana peningkatan pemahaman mengenai intensi seks bebas siswa dengan menggunakan layanan informasi berbasis *website*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Menganalisis proses pengembangan media layanan informasi mengenai intensi seks bebas berbasis *website*
2. Menganalisis kelayakan media layanan informasi mengenai intensi seks bebas berbasis *website* menurut ahli dan praktisi
3. Menganalisis respon siswa terhadap media layanan informasi mengenai intensi seks bebas berbasis *website*
4. Menganalisis peningkatan pemahaman mengenai intensi seks bebas siswa dengan menggunakan layanan informasi berbasis *website*

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan mengenai intensi seks bebas.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan tentang bahaya seks bebas.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan positif bagi sekolah, khususnya dalam mencegah seks bebas sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas pelaksanaan dan pemanfaatan layanan informasi secara optimal.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat menambah kreativitas pendidik dalam upaya pemberian layanan informasi dengan menggunakan media *website*

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor profesional dan menjadi pedoman bagi penulis dalam membimbing peserta didik nantinya.

E. Definisi Operasional

1. Media *Website* adalah kumpulan dari halaman-halaman situs, yang terangkum dalam sebuah domain atau subdomain, yang tempatnya berada di dalam *World Wide Web* (WWW) di dalam internet, serta menampilkan informasi data teks, data gambar diam atau gerak, data animasi, suara, video, dan atau gabungan dari semuanya. Kriteria kelaikan sebuah *website* sebagai berikut:

- a. Informasi, cakupan yang ada di dalamnya adalah kualitas konten, kegunaan, kelengkapan, akurat, dan relevan.
 - b. Keamanan, cakupan yang ada di dalamnya adalah kepercayaan, privasi, dan jaminan keamanan.
 - c. Kemudahan, cakupan yang ada di dalamnya adalah mudah untuk dioperasikan, mudah dimengerti, dan kecepatan.
 - d. Kenyamanan, cakupan yang ada di dalamnya adalah daya tarik visual, daya tarik emosional, desain kreatif dan atraktif.
 - e. Kualitas pelayanan, cakupan yang ada di dalamnya adalah kelengkapan secara *online* dan *customer service*.
2. Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik yang dibutuhkan untuk saat ini dan masa mendatang serta berguna menambah pengetahuan, wawasan peserta didik, mengenali dirinya dan mampu menata masa depannya sebaik mungkin.
 3. Intensi seks bebas adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan perilaku seks bebas yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sekehendak hati tanpa adanya ikatan perkawinan dan tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas. Adapun indikator seseorang melakukan perilaku seks bebas seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu, hingga bersenggama